

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah dilakukan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan metode *Beneish M-Score*.

Darmawan (2016) menganalisis Beneish Ratio Index Untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Analisis yang dilakukan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan lima rasio signifikan dari Beneish Ratio Index. Lima rasio tersebut adalah Days Sales in Receivable Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI) dan Total Accruals to Total Assets Index (TATA). Hasil dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di BEI tahun 2013-2014 tergolong manipulator terdapat 4,6%, non manipulator 64,8%, tidak tergolong manipulator atau non manipulator 30,7%, masuk indeks parameter manipulator DSRI 4,5%, masuk indeks parameter manipulator GMI 31,8%, masuk indeks parameter manipulator AQI 18,2%, masuk indeks parameter manipulator SGI 3,4% dan masuk indeks parameter manipulator TATA 19,3%.

Shinta (2018) menganalisis Penggunaan Beneish M-Score Untuk Melakukan Deteksi Fraud Laporan Keuangan Pada Klasifikasi Industri Agrikultur di BEI. Analisis dilakukan pada perusahaan yang tercatat pada klasifikasi industri agrikultur, dengan sampel yang ditentukan melalui Teknik purposive sampling. Berdasarkan kriteria sampel, diperoleh 14 perusahaan sebagai sampel dengan periode amatan tahun 2012-2016. Penelitian ini mampu memberikan bukti empiris bahwa terjadi tindakan fraud laporan keuangan pada perusahaan yang tercatat pada klasifikasi industri agrikultur di Bursa Efek Indonesia, yaitu 40%, dengan tingginya angka indeks Days' Sales in Receivables Index (DSRI).

Chaidir Iswaniji (2018) menganalisis Beneish Ratio Index untuk Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Pada Pabrik Cambric Yogyakarta. Hasil dari analisis ini menunjukkan *M-score* untuk 2015

lebih tinggi dari patokan -2.22, yang mengindikasikan kemungkinan aktivitas manipulasi laba. Bidang investigasi selanjutnya adalah GMI dan DSRI. Meski hasilnya untuk 2016 bisa diterima, skor individu bias digunakan dalam menilai risiko kecurangan. AQI dan DEPI harus diselidiki untuk memastikan manipulasi tidak berkepanjangan. Altman Z-Score kemudian dihitung untuk menguji risiko kebangkrutan. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan itu aman dan sama sekali tidak menghadapi risiko bangkrut.

Persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian Dermawan (2016) adalah sama – sama menggunakan metode *Beneish M-Score* dalam melakukan pendeteksian kecurangan. Dan penelitian terdahulu juga menggunakan lima rasio perhitungan seperti Days Sales in Receivables Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI) dan Total Accruals to Total Assets Index (TATA). Sedangkan perbedaannya terletak pada rasio perhitungan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan delapan rasio perhitungan seperti Days Sales in Receivables Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI) dan Total Accruals to Total Assets Index (TATA), Depreciation Index (DEPI) Sales, General and Administrative Expenses Index (SGAI) Leverage Index (LEVI), sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan lima rasio perhitungan. Perbedaan yang lain yaitu pada penelitian terdahulu sampel yang digunakan adalah perusahaan property real dan estate, sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi serta tahun yang digunakan juga berbeda.

Persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian Shinta (2018) adalah sama – sama menggunakan metode *Beneish M-Score* dalam melakukan pendeteksian kecurangan dan menggunakan delapan rasio perhitungan. Sedangkan perbedaannya terletak pada sample penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan sample klasifikasi industri agrikultur, sedangkan penelitian ini menggunakan sample perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Perbedaan selanjutnya terletak pada periode penelitian, penelitian terdahulu

diambil pada periode tahun 2012 – 2016 sedangkan pada penelitian ini diambil pada tahun 2016 – 2018.

Persamaan penelitian yang sekarang dengan penelitian Chaidir Iswanji (2018) adalah sama – sama menggunakan metode *Beneish M-Score* dalam melakukan pendeteksian kecurangan dan menggunakan delapan rasio perhitungan dan dapat mengidentifikasi perusahaan tersebut tergolong perusahaan manipulator atau non manipulator. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian terdahulu selain menggunakan metode *Beneish M-Score* juga menggunakan metode *Altman Z-Score* dimana metode ini digunakan untuk menguji resiko kebangkrutan.

## **B. Teori dan Kajian Pustaka**

### **1. *Agency Theory***

*Agency Theory* atau teori keagenan merupakan landasan dasar dan acuan utama pada dasar praktik bisnis di suatu perusahaan. Menurut teori ini, hubungan antara pemegang saham atau investor (*principal*) dan manajemen (*agent*) sudah tercipta dikarenakan adanya konflik kepentingan. Benturan kepentingan yang terjadi antara investor dan manajemen menimbulkan sikap tidak saling percaya karena manajemen akan bertindak demi kepentingan pribadi dan tidak memaksimalkan kepentingan investor. Kondisi ini yang memberikan kesempatan yang besar kepada manajemen untuk melakukan sebuah kecurangan. Kecurangan dapat terjadi karena sifat alamiah dari manusia yang lebih mementingkan diri sendiri, memiliki pola pikir yang terbatas mengenai persepsi masa mendatang, dan selalu menghindari risiko. Mementingkan diri sendiri biasanya berkaitan dengan faktor tekanan, kemampuan, dan arogansi. Selalu menghindari risiko biasanya berkaitan dengan faktor kesempatan dan rasionalisasi. (Aprilia : 2017)

Teori keagenan menjadi factor terbentuknya sifat – sifat yang dijabarkan secara rinci di dalam *fraud model*. Eisenhardt, 1989 membagi tiga jenis sifat dasar manusia yang menjelaskan lebih lanjut mengenai teori

keagenan yaitu pada umumnya manusia mementingkan dirinya sendiri (*self interest*), memiliki daya pikiran yang terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan selalu menghindari risiko (*risk averse*). Keterkaitan antara teori keagenan dengan elemen – elemen dalam *fraud model* seperti, arogansi yang merupakan sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan. Sifat ini dapat muncul karena adanya sifat mementingkan diri sendiri. Dalam diri manajemen yang membuat arogansinya semakin besar, akan menjadi pemicu timbulnya keyakinan bahwa dirinya tidak akan diketahui apabila kecurangan telah terjadi dan sanksi yang ada tidak dapat menimpa dirinya.

Selanjutnya kompetensi, merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan kecurangan. Keterkaitannya dengan teori keagenan adalah kemampuan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan ditimbulkan karena adanya kepentingan dari diri manajemen untuk mendapatkan banyak keuntungan bagi diri sendiri, sehingga manajemen tidak bertindak untuk kepentingan principal lagi. Dan peluang dapat menyebabkan terciptanya suatu kesempatan untuk melakukan kecurangan. Dalam hal ini, keadaan ini akan digunakan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan secara diam-diam agar tidak diketahui oleh orang banyak (*risk averse*). Kecurangan tidak akan tercipta apabila hanya ada peluang tanpa diikuti oleh lemahnya pengendalian diri manajemen;

Sedangkan tekanan merupakan suatu keadaan yang membuat pelaku melakukan kecurangan. Adanya motivasi dalam diri manajemen untuk melakukan kecurangan, misalnya kurangnya penghasilan yang diperoleh, kebutuhan hidup yang cukup besar, hal tersebut menjadi pemicu bagi manajemen untuk bertindak atas kepentingan diri sendiri. Dan rasionalisasi merupakan pembenaran yang muncul di dalam pikiran pelaku ketika kecurangan telah terjadi. Pemikiran ini akan muncul karena pelaku kecurangan tidak ingin perbuatannya diketahui sehingga pelaku membenarkan manipulasi yang telah dilakukan. Pembenaran ini muncul

karena adanya keinginan dalam diri pelaku untuk tetap aman dan terbebas dalam hukuman (adanya unsur *risk averse* untuk terbebas dari risiko jeratan hukuman).

## 2. Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data dari transaksi bisnis. Menurut Prastowo dan Juliaty (2005) laporan keuangan harus benar – benar relevan dan dapat diandalkan sehingga tidak akan menyesatkan dan merugikan penggunanya yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar dalam pengambilan sebuah keputusan.

Dalam Samryn (2014 : 30) tiap – tiap laporan keuangan harus saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Laporan keuangan mempunyai karakteristik umum sebagai berikut :

- a. Neraca
- b. Laporan Laba/Rugi
- c. Laporan Arus Kas
- d. Laporan Perubahan Ekuitas
- e. Catatan Atas Laporan Keuangan

## 3. *Fraud*

Fraud merupakan suatu kondisi yang mungkin akan ditemukan oleh auditor dalam suatu audit. Auditor mungkin akan menemui berbagai temuan dan bentuk yang terjadi di lapangan. Bukan hanya itu mungkin auditor juga akan melihat berbagai cara yang dilakukan oleh pelaku dalam melakukan fraud serta siapa saja pelaku yang memungkinkan untuk melakukan fraud. (Hartono, 2018).

Menurut ACFE (2016), bentuk kecurangan ataupun manipulasi yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan sepihak dan merugikan pihak lain terbagi menjadi tiga, yaitu :

a. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Penyalahgunaan aset merupakan salah satu dari bentuk kecurangan yang biasanya berbentuk berupa pencurian atas aset milik suatu entitas yang dilakukan oleh individu atau kelompok.

b. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*)

Kecurangan laporan keuangan merupakan kecurangan yang biasanya dilakukan oleh perusahaan dengan cara menghilangkan atau penghapusan jumlah pengungkapan yang bertujuan untuk menyalahgunakan para pengguna dan kecurangan ini dilakukan dengan sengaja. Biasanya perusahaan melakukan pengurangan atau pengelembungan pendapatan perusahaan.

c. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi merupakan sebuah kecurangan dimana melibatkan pihak lain dalam melakukan sebuah kecurangan, sehingga kecurangan ini tidak dilakukan oleh satu individu saja. Inilah yang menyebabkan korupsi menjadi salah satu jenis kecurangan yang cukup sulit untuk dideteksi. Jenis korupsi adalah penyalahgunaan wewenang atau konflik kepentingan, penyuapan, penerimaan tidak sah/legal.

**4. Kecurangan Laporan Keuangan**

Kecurangan laporan keuangan adalah salah saji atau pengabaian jumlah dan pengungkapan yang disengaja yang bertujuan untuk menipu para pemakai laporan. Menurut Albrecht et al (2006) bahwa kecurangan laporan keuangan meliputi tiga hal, antara lain :

- a. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.
- b. Representasi yang salah dalam atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan.

- c. Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Pada dasarnya laporan keuangan bertujuan untuk membantu penggunaanya dalam pengambilan keputusan. Tetapi dengan adanya kecurangan laporan keuangan maka relevansi dan keandalan suatu laporan keuangan menjadi diragukan dan tentunya akan merugikan penggunaanya yang menggunakan laporan keuangan tersebut sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

## 5. Teori *Fraud Pentagon*

Teori *Fraud Pentagon* merupakan teori yang memiliki lima faktor penyebab seseorang melakukan kecurangan laporan keuangan, teori ini dikemukakan oleh Crowe Howard pada tahun 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan perluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey, dalam teori ini menambahkan dua elemen fraud lainnya yaitu kemampuan (*cappability*) dan arogansi (*arrogance*). Faktor – faktor yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan kecurang laporan keuangan berdasarkan teori Fraud Pentagon yaitu, tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*razionalitation*), kemampuan (*cappability*), dan arogansi.

Tekanan disini yaitu seseorang yang melakukan penggelapan uang perusahaan dikarenakan adanya tekanan yang menghimpit, yang dapat berupa adanya kebutuhan mendesak yang harus segera diselesaikan dan hal ini tidak dapat dibagikan kepada orang lain. Kesempatan terjadi dikarenakan kontrol yang lemah, sehingga memberikan seseorang kesempatan untuk melakukan kecurangan. Rasionalisasi merupakan pembenaran terhadap tindakan kecurangan yang telah terjadi. Kemampuan yang dimaksud disini yaitu kemampuan seseorang dalam menciptakan strategi untuk melakukan kecurangan. Arogansi disini merupakan sifat sombong yang muncul sehingga pelaku kecurangan biasanya berpikir

bebas untuk melakukan kecurangan tanpa takut adanya sanksi yang akan menjeratnya.

## 6. Metode Beneish M-Score

Messed D. Beneish mengemukakan teori dalam artikelnya “The Detection of Earnings Manipulation” (1999), bahwa terdapat beberapa prediktor dari manipulasi laporan keuangan yang dapat digunakan. (Kartikasari, R. N., & Irianto, G. 2010). Beneish Ratio Index yang digunakan untuk mendeteksi adanya manipulasi dalam laporan keuangan tersebut antara lain :

### a. Days Sales in Receivable Index (DSRI)

DSRI merupakan rasio jumlah hari penjualan dalam piutang pada tahun pertama (tahun t) terhadap pengukuran tahun sebelumnya (tahun t-1). DSRI mengukur apakah posisi piutang dan pendapatan sudah seimbang selama dua tahun berturut-turut. Jumlah yang besar dalam days sales in receivables dapat berarti akibat dari perubahan kebijakan kredit untuk memacu penjualan dalam menghadapi persaingan yang meningkat, tetapi peningkatan yang tidak proporsional dalam piutang juga dapat dipengaruhi oleh inflasi. Rumus DSRI adalah sebagai berikut:

$$DSRI : \frac{\frac{Piutang\ Usaha_{(t)}}{Penjualan_{(t)}}}{\frac{Piutang\ Usaha_{(t-1)}}{Penjualan_{(t-1)}}}$$

Beneish (1999) menyatakan bahwa jika  $DSRI > 1$ , maka hal ini menunjukkan adanya peningkatan atas jumlah piutang usaha yang dimiliki.

### b. Indeks atas laba kotor (GMI)



Rasio ini membandingkan perubahan laba kotor yang dihasilkan perusahaan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t -1). Adapun rumus perhitungannya sebagai berikut:

$$GMI : \frac{Laba\ Kotor_{(t)}/Penjualan_{(t)}}{Laba\ Kotor_{(t-1)}/Penjualan_{(t-1)}}$$

GMI merupakan rasio yang mengukur tingkat profitabilitas perusahaan, yang mana rasio ini merepresentasikan prospek perusahaan di masa depan. Beneish (1999) menyatakan bahwa jika  $GMI > 1$ , maka hal ini menunjukkan terjadinya penurunan atas laba kotor perusahaan yang mengindikasikan sinyal negatif bagi perusahaan. Jika perusahaan memiliki prospek negatif, maka perusahaan lebih rentan untuk memanipulasi laba.

c. Indeks atas kualitas aset (AQI)

Rasio ini membandingkan aktiva tidak lancar yang dimiliki oleh perusahaan selain aktiva tetap dengan total aktiva perusahaan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t -1). Adapun rumus perhitungan AQI sebagai berikut:

$$AQI : \frac{1 - \frac{Aktiva\ Lancar_{(t)} + Aktiva\ Tetap_{(t)}}{Total\ Aktiva_{(t)}}}{1 - \frac{Aktiva\ Lancar_{(t-1)} + Aktiva\ Tetap_{(t-1)}}{Total\ Aktiva_{(t-1)}}}$$

AQI menunjukkan kualitas aktiva tidak lancar perusahaan yang kemungkinan akan memberikan manfaat bagi perusahaan di masa depan. Beneish (1999) menyatakan bahwa jika  $AQI > 1$ , maka hal ini menunjukkan terjadinya penurunan atas kualitas aktiva. Dengan demikian terjadi peningkatan atas jumlah aktiva tidak lancar yang dapat memberikan manfaat di masa depan dan peningkatan jumlah beban

yang ditanggihkan. Beneish (1999) menyatakan bahwa kondisi ini mengindikasikan terjadinya earning overstatement.

d. Indeks atas pertumbuhan penjualan (SGI)

Rasio ini membandingkan penjualan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t -1). Adapun rumus perhitungan SGI sebagai berikut:

$$SGI : \frac{Penjualan_{(t)}}{Penjualan_{(t-1)}}$$

Jika  $SGI > 1$ , maka hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan atas penjualan, sedangkan penurunan atas rasio ini menunjukkan adanya penurunan atas penjualan. Oleh karena itu, perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan lebih cenderung untuk melakukan manipulasi pendapatan.

e. Indeks atas beban depresiasi (DEPI)

Rasio ini membandingkan beban depresiasi terhadap aktiva tetap sebelum depresiasi pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t -1). Adapun rumus perhitungan DEPI sebagai berikut:

$$DEPI : \frac{1 - \frac{Depresiasi_{(t-1)}}{Depresiasi_{(t-1)} + Aktiva\ Tetap_{(t-1)}}}{1 - \frac{Depresiasi_{(t)}}{Depresiasi_{(t)} + Aktiva\ Tetap_{(t)}}}$$

Jika  $DEPI > 1$ , maka hal ini menunjukkan terjadinya penurunan atas depresiasi aktiva tetap sedangkan penurunan atas rasio ini menunjukkan adanya peningkatan atas tingkat depresiasi aktiva tetap. Oleh karena itu, Beneish (1999) menyatakan bahwa jika  $DEPI > 1$ , maka hal ini mengindikasikan terjadinya earning overstatement.

f. Indeks atas beban penjualan, umum, dan administrasi (SGAI)

Rasio ini membandingkan beban penjualan, umum, dan administrasi terhadap penjualan pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t -1). Adapun rumus perhitungan SGAI sebagai berikut:

$$SGAI : \frac{\frac{SGAI_{(t)}}{Penjualan_{(t)}}}{\frac{SGAI_{(t-1)}}{Penjualan_{(t-1)}}}$$

Jika SGAI >1, maka hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan atas beban operasional perusahaan, beban administrasi, umum, dan penjualan atau terjadinya penurunan atas penjualan. Dan sebaliknya, jika SGAI <1, maka hal ini menunjukkan terjadinya penurunan atas beban operasional perusahaan atau terjadi kenaikan atas penjualan. Beneish (1999) menyatakan bahwa jika SGAI <1, maka hal ini mengindikasikan terjadinya earning overstatement.

g. Indeks atas tingkat hutang (LVGI)

Rasio ini membandingkan jumlah hutang terhadap total aktiva pada suatu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t -1). Rasio ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat hutang yang dimiliki perusahaan terhadap total aktiva dari tahun ke tahun. Adapun rumus perhitungan LVGI sebagai berikut:

$$LVGI : \frac{\frac{Total Kewajiban_{(t)}}{Total Aktiva_{(t)}}}{\frac{Total Kewajiban_{(t-1)}}{Total Aktiva_{(t-1)}}}$$

Jika LVGI >1, maka hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan atas komposisi hutang dari seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, sedangkan penurunan atas rasio ini menunjukkan

adanya penurunan atas jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Beneish (1999) menyatakan bahwa jika LVGI >1, maka hal ini mengindikasikan kondisi perusahaan yang potensial atas terjadinya earning overstatement untuk memenuhi kewajibannya.

- h. Indeks atas total akrual terhadap total aktiva (TATA)

$$\text{TATA} : \frac{\text{Laba Usaha}_{(t)} - \text{Arus Kas dari Aktivitas Operasi}_{(t)}}{\text{Total Aktiva}_{(t)}}$$

Total akrual yang tinggi menunjukkan tingginya jumlah laba akrual yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kas atas laba yang dihasilkan ialah rendah. Beneish (1999) menyatakan bahwa nilai TATA yang tinggi (positif) mengindikasikan kondisi perusahaan yang potensial atas terjadinya earning overstatement melalui peningkatan atas transaksi akrual dalam pengakuan pendapatan.

Selanjutnya, Beneish melakukan pengujian secara statisik atas ke-8 rasio kunci tersebut dan mengklasifikasikannya di antara perusahaan yang melakukan manipulasi dan tidak melakukan manipulasi. Dari hasil pengujian tersebut diperoleh suatu konstanta dan faktor pengali atas rasio perusahaan yang melakukan manipulasi laba yang kemudian dirumuskan ke dalam fungsi persamaan sebagai berikut:

$$\text{M-Score} = -4.84 + 0.92 \text{ DSRI} + 0.528 \text{ GMI} + 0.404 \text{ AQI} + 0.892 \text{ SGI} + 0.115 \text{ DEPI} + -0.172 \text{ SGAI} + 4.679 \text{ TATA} + -0.327 \text{ LVGI}$$

Yang mana, jika nilai M-Score > -2,22, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan diklasifikasikan berada dalam kriteria kondisi yang potensial terhadap adanya earning overstatement. Pada kondisi demikian, perusahaan yang melakukan manipulasi 10 kali lebih

potensial untuk dikategorikan melakukan manipulasi laba daripada tidak melakukan manipulasi laba (Bell, 2008).

## 7. Manipulator dan Non Manipulator

Diklasifikasikan sebagai perusahaan manipulator jika hasil perhitungan formula *Beneish M-Score* lebih dari -2,22, dan diklasifikasikan sebagai perusahaan non manipulator jika hasil perhitungan formula *Beneish M-Score* kurang dari -2,22 dan hal ini berarti bahwa perusahaan tidak teridentifikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. (Christy, I. M., Sugito, S., & Hoyyi, A. 2015).



## 8. Deskripsi Model Penelitian

